

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian di kecamatan Pujon, Kabupaten Malang tepatnya terletak \pm 29 Km. arah barat Ibukota Kabupaten Malang. Lokasi penelitian yang berada di dataran tinggi di jajaran pegunungan yaitu gunung biru, gunung Argowayang, Gunung Gentong Growah, Gunung Dworowati, Gunung Kukusan, Gunung Parangklakah, Gunung Kawi, Gunung Cemoro Kandang dan Gunung Anjasmoro.

Luas Wilayah Kecamatan Pujon 13.075,144 Ha / 130.76 Km. dan mempunyai ketinggian 1.100 di atas permukaan laut, dengan batas-batas wilayah :

Sebelah Utara :Kabupaten Mojokerto

Sebelah Timur : Kota Batu

Sebelah Selatan : Kabupaten Blitar

Sebelah Barat : Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang

Jumlah penduduk kecamatan Pujon mencapai 18.569 KK. Yang mengalami angka perkembangan penduduk rata-rata 0,1 % pertahun. Adapun sebaran penduduk kecamatan Pujon adalah:

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Kecamatan Pujon

No.	Nama Desa	Luas ((KM^2))	Laki-Laki	Perempuan	jumlah Penduduk
1.	Pujon Lor	3	3324	3326	6650
2.	Ngroto	3	3110	3218	6328
3.	Wiyurejo	8	2609	2754	5363
4.	Ngabab	15	3944	3724	7668
5.	Bendosari	12	1932	1926	3858
6.	Pandesari	20	5236	5196	10432
7.	Pujon Kidul	27	2043	2078	4121
8.	Tawangsari	14	2947	2952	5899
9.	Sukomulyo	14	3172	2959	6131
10.	Madiredo	11	4282	3966	8248
jumlah penduduk adalah 64698 jiwa					

*data penduduk kecamatan Pujon per 31 Desember 2011

Mayoritas penduduk Kecamatan Pujon berpancapencaharian sebagai petani, wilayah Pujon yang berada didataran tinggi membuat kecamatan Pujon sangat potensial untuk pertanian, perkebunan dll. Sebanyak 28.957 jiwa penduduk kecamatan Pujon bekerja sebagai petani sayur, selain itu sebanyak 1.225 jiwa berprofesi sebagai pedagang. Selain itu penduduk kecamatan Pujon tersebar sebagai peternak (5.941 orang), buruh tani (7.894 orang), pengusaha (223 orang), pegawai negeri (875 orang).

Menurut bapak Mulyono (seksi kesejahteraan dan kepemudaan) banyaknya penduduk kecamatan Pujon yang berprofesi

sebagai petani diladang dan sawah menjadikan alasan bagi mereka para orang tua enggan mensekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi karena menurut mereka sekolah tinggi tidak menjamin akan sukses dan tetap aja kembali ke tani. Hal ini sesuai dengan sangat banyaknya persebaran penduduk yang lulusan sekolah dasar (SD) terutama di daerah yang terpencil yang jauh dari pusat perkotaan. Adapun data jumlah penduduk dengan tingkat persebaran pendidikan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Sebaran Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	SD (Sekolah Dasar)	1556	2636	4192
2.	SLTP	630	857	1487
3.	SLTA	659	413	1072
4.	S1,S2	56	51	107

*data jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan 31 desember 2011

Data yang diperoleh diatas adalah data yang terekam oleh pihak pemerintahan di beberapa daerah menurut bapak Mulyono masih banyak anak-anak yang tinggal di daerah sulit terjangkau yang masih belum mengenal pendidikan atau sampai sekolah dasar (SD) saja.

Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh sebagian penduduk Kecamatan Pujon terutama pada daerah yang sulit dijangkau membuat sebagian penduduk enggan menyekolahkan anak-anaknya. berdasarkan hasil wawancara dengan kepala dusun Maron desa Ngroto kecamatan Pujon beliau menyatakan kebiasaan warga

masyarakatnya jika anak-anaknya sudah selesai sekolah lebih baik segera dinikahkan dari pada berdiam diri di rumah dan tidak bekerja, hal ini sering terjadi terutama pada anak perempuan. Dari sinilah salah satu penyebab besarnya angka pernikahan muda di kecamatan Pujon.

2. Uji Validitas

Hasil uji validitas pada alat ukur (skala) status identitas dan pengambilan keputusan menikah muda dengan menggunakan teknik *product moment* dari *karl pearson*. koefisien validasi yang digunakan adalah 0,3. Item-item yang memiliki daya beda kurang dari 0,3 menunjukkan item tersebut memiliki ukuran kesejalaran yang rendah, untuk itu item tersebut perlu dihilangkan dalam analisis selanjutnya.

a. Skala status identitas

Hasil perhitungan dari uji validitas skala status identitas didapatkan bahwa terdapat 1 item yang gugur dari 26 item yang ada, sehingga banyaknya item yang valid sebanyak 25 item. Adapun item-item tersebut adalah:

Tabel 4.3

Sebaran Item Gugur Status Identitas

No.	Aspek	Gugur	Valid	Jumlah
1.	Identity Foreclosure	-	1,4,6,10,12,17,22	7
2.	Identity Diffusion	-	2,9,11,15,19,20,25,	7
3.	Identity Monaturium	-	7,14,18,21,24,27	6
4.	identity achievement	13	3, 5,8,16,23,	5
jumlah		1	25	25

b. Pengambilan keputusan menikah muda

Hasil perhitungan dari uji validitas skala pengambilan keputusan menikah muda tidak terdapat item yang gugur artinya seluruh item yang ada memiliki daya beda lebih dari 0,3, sehingga terdapat 31 item. Adapun item-item tersebut adalah:

Tabel 4.4

Sebaran Item Gaya Pengambilan Keputusan

No.	Faktor	U	F	Jumlah
1.	Rational	2	1,4,11,16,17,24,25,22,27	10
2.	Intuitive	14	5,10,18,20,21,23,26,31	9
3.	Dependent	-	6,9,12,19, 28	5
4.	Indecisiveness (keraguan)	29,30	3,7,8,13,15	7

3. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *alpha chornbach* karena skor yang didapatkan dari skala psikologi berupa skala interval, bukan berupa 1 dan 0 (Arikunto,2006). Adapun reliabilitas perhitungan statistik skala tersebut adalah:

Tabel 4.5**Reliabilitas Skala Status Identitas**

Skala		Jumlah item yang valid	Cronbach's Alpha	Keterangan
status identitas	x1	7	.649	cukup reliabel
	x2	6	.763	cukup reliabel
	x3	6	.631	cukup reliabel
	x4	6	.625	cukup reliabel
pengambilan keputusan		31	.774	reliabel

Tabel 4.6**Tabel Kaidah Reliabilitas****Guilford dan Frucher (dalam Nasution, 1994)**

Angka Reliabilitas	Keterangan
>0,90	sangat reliabel
0,70-0,90	reliabel
0,40-0,70	cukup reliabel
0,20-0,40	kurang reliabel
<0,20	tidak reliabel

Berdasarkan pada hasil perhitungan reliabilitas diperoleh hasil $\alpha = 0,774\%$ pada skala gaya pengambilan keputusan menikah muda, hal ini dapat diartikan bahwa instrument penelitian yang dipergunakan ini dapat dipercaya (reliabel) dan memiliki keandalan. Selain itu pada skala status identitas X1 memiliki reliabilitas sebesar $\alpha = 0,649$, X2 = 0,763, X3 = 0,631 dan X4 = 0,625. Hasil data tersebut juga menunjukkan bahwa instrument tersebut juga memiliki keandalan.

4. Uji Persyaratan

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas diperoleh dengan perhitungan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebagai berikut:

Tabel 4.7

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

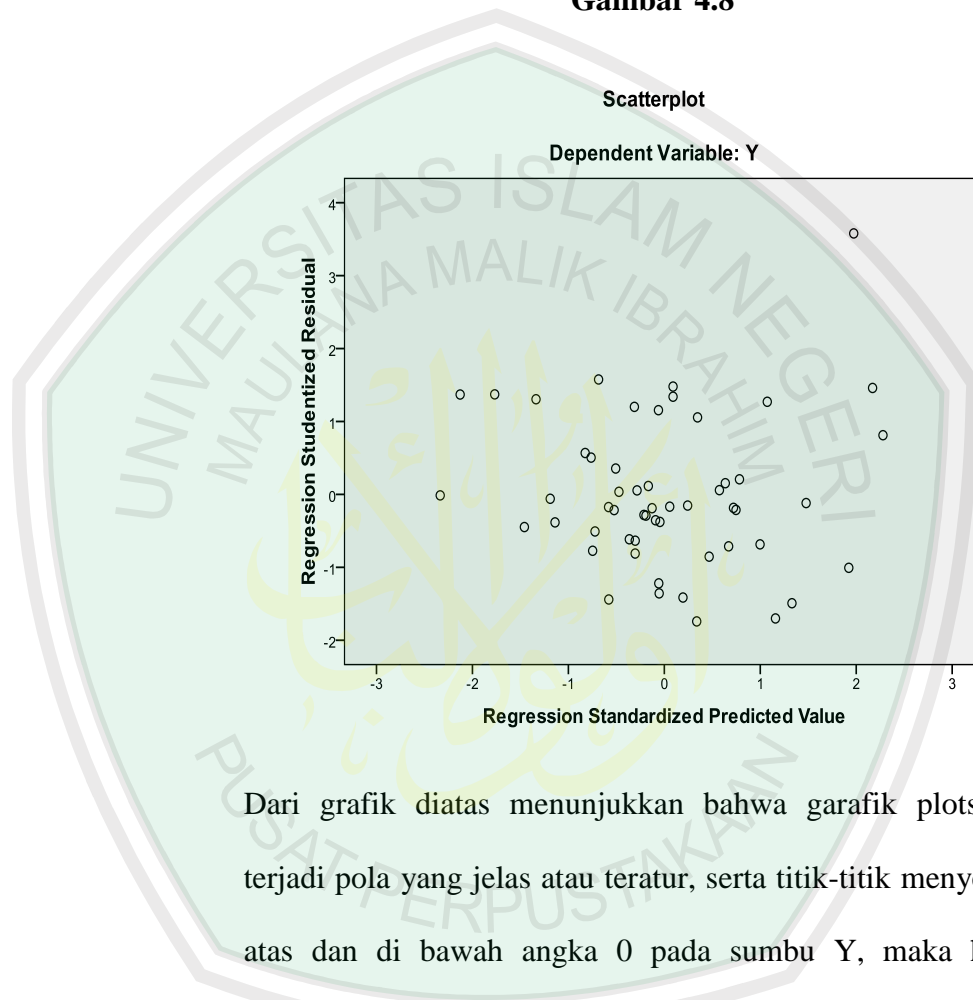
		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.02652393
Most Extreme Differences	Absolute	.126
	Positive	.126
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.927
Asymp. Sig. (2-tailed)		.357

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal dengan KSZ (*Kolmogorov-Smirnov Z*) = 0,927 dengan signifikasi $p = 0,357$.

b. Uji heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada variasi yang berbeda antara data (*group*). Adapun hasil dari uji diatas adalah:

Gambar 4.8



Dari grafik diatas menunjukkan bahwa grafik plots tidak terjadi pola yang jelas atau teratur, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu dengan periode t dengan kesalahan pada periode t sebelumnya pada model regresi yang di pergunakan.

Adapun hasil dari uji diatas, sebagai berikut:

Tabel 4.9**Model Summary^b**

Model	Durbin-Watson
1	1.764 ^a

Pada kesimpulan tabel diatas menunjukkan angka DW sebesar 1.764 yang berada diantara -2 sampai 2 sehingga model regresi tersebut tidak mengalami gangguan.

d. Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antarvariabel independen pada model regresi, adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.10**Coefficients^a**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 X1	.722	1.385
X2	.769	1.301
X3	.862	1.160
X4	.907	1.102

a. Dependent Variable: Y

hasil diatas menunjukkan bahwa memiliki korelasi yang baik dimana telah kita ketahui bahwa memiliki nilai r pada $X_1 = 1.385$, $X_2 = 1.301$, $X_3 = 1160$ dan $X_4 = 1102$.

5. Deskripsi Data

a. Tingkat Pengambilan Keputusan Menikah Dusia Muda

Untuk mengetahui deskripsi tingkat pengambilan keputusan pada mahasiswa, maka ketegori pengukuran pada subjek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu: kategori tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan cara, sebagai berikut:

1) Skor Kategori

$$\begin{aligned} \text{a) Tinggi} &= X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \\ &= X > (77,2 + 1 \text{ } 7,9) \\ &= X > 85.1 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b) Sedang} &= (\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + \text{ISD}) \\ &= (77,20 - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (77.20 + 1 \text{ } 7.9) \\ &= 69.3 \leq X \leq 85.1 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c) Tinggi} &= X < (\text{Mean} - 1\text{SD}) \\ &= X < (77.20 - 7.9) \\ &= X < (69.30) \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh Mean pengambilan keputusan sebesar 77.20 dan Standart Deviasi (SD)

sebesar 7.90. Sehingga dapat dilakukan pengkategorian sebagai berikut:

Tabel 4.11

Rumus Kategori Pengambilan Keputusan Menikah Muda

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	tinggi	85.10
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	sedang	$69.3 \leq X \leq 85.1$
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	rendah	69.30

2. Analisa Prosentase

Tabel 4.12

Prosentase Variabel Pengambilan Keputusan Menikah Muda

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Pengambilan Keputusan Menikah Muda	tinggi	85.10	3	5.56
	sedang	$69.3 \leq X \leq 85.1$	46	85.18
	rendah	69.30	8	14.81
jumlah			54	100

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kualitas Pengambilan Keputusan Menikah Muda pelaku menikah muda Kecamatan Pujon Malang memiliki nilai tinggi sebesar 5.56 persen (3 orang) dan berada pada nilai rendah sebesar 14.81 persen (atau 8 orang), sedangkan pelaku menikah muda yang memiliki nilai sedang sebesar 85.18 persen (46 orang). Hal ini menunjukkan

bahwa pelaku menikah muda kecamatan pujon memiliki pengambilan keputusan menikah yang sedang.

b. Hasil Uji Regresi

1. Melihat Pengaruh Secara Keseluruhan

Pada penelitian ini penguji menggunakan teknik analisa data dengan metode analisa regresi berganda. Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1144.115	4	286.029	5.356	.001 ^a
	Residual	2616.718	49	53.402		
	Total	3760.833	53			

Didalam tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat sinifikasinya sebesar $p = 0.001$ ($p < \text{dari } \alpha 0,05$) yang artinya bahwa terdapat pengaruh status identitas terhadap pengambilan keputusan menikah muda di kecamatan Pujon. Dimana hal ini menunjukkan bahwa signifikasi status identitas berpengaruh terhadap pengambilan keputusan menikah muda yang dipresentasikan sebesar 30.4 % (0,304). Adapun untuk memberikan gambaran yang lebih jelas pada hasil diatas, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.14**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552 ^a	.304	.247	7.308

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

2. Melihat Pengaruh Perindikator Status Identitas Terhadap Pengambilan Keputusan.

Selain itu secara terpisah status identitas yang terdiri dari empat jenis status identitas yaitu foreclosure (X1), diffusion (X2), monaturium (X3) dan achievement (X4) yang di jadikan sebagai indikator pengukuran, dapat dijelaskan lebih rinci untuk mengetahui pengaruh masing indikator status identitas terhadap pengambilan keputusan menikah muda.

Tabel 4.15**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	44.967	12.564		3.579	.001
X1	.926	.424	.307	2.186	.034
X2	-.744	.427	-.237	-1.742	.088
X3	-.110	.513	-.027	-.214	.831
X4	2.129	.536	.497	3.971	.000

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa X1 (foreclosure) memiliki signifikasi sebesar 3,4 %, artinya bahwa status identitas foreclosure mampu mempresentasikan terhadap pengambilan keputusan menikah diusia muda sebesar 30,7 %. Kemudian X2 (diffusion) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengambilan keputusan menikah diusia muda karena $p = 0,034$ diatas 0,05 artinya status identitas pengambilan keputusan menikah diusia muda tidak mampu mempresentasikan faktor pengambilan keputusan menikah diusia muda begitu juga dengan X3 (monaturium) tidak signifikan dengan pengambilan keputusan menikah diusia muda karena $p = 0,088$ diatas 0,05 X4 (achievement) memiliki sinifikasi 0.00 artinya achievement mampu mempresentasikan terhadap pengambilan keputusan menikah di usia muda selain itu status identitas achievement memiliki pengaruh paling besar

terhadap pengambilan keputusan menikah di usia muda dari pada foreclosure, diffusion, monaturium.

3. Melihat Pengaruh Perindikator Status Identitas Terhadap Perindikator Pengambilan Keputusan.

Pada bagian analisis ini akan dipertajam untuk melihat hubungan indikator status identitas sebagaimana diatas (pada foreclosure, diffusion, monaturium, achievement) dan indikator pengambilan keputusan menikah muda yaitu rasional (Y1), intuitive (Y2), dependent (Y3), Indecisiveness (Y4). Adapun hasil analisis sebagai berikut:

a. Status identitas (foreclosure, diffusion, monaturium, achievement) terhadap gaya rasional (Y1) pengambilan keputusan menikah muda

berdasarkan dibawah ini menunjukkan bahwa status identitas achievement berpengaruh signifikan terhadap rasional pengambilan keputusan menikah muda sebesar $p=0,027$, dan berpengaruh tidak signifikan terhadap foreclosure, diffusion dan monaturium.

Tabel 4.16
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	18.596	5.290		3.515	.001
X1	.216	.178	.182	1.212	.231
X2	-.306	.180	-.247	-1.698	.096
X3	.257	.216	.164	1.192	.239
X4	.515	.226	.306	2.281	.027

b. Status identitas (foreclosure, diffusion, monaturium, achievement) terhadap gaya intuitive (Y2) pengambilan keputusan menikah muda.

Didapatkan hasil bahwa Status identitas foreclosure dan diffusion berpengaruh signifikan terhadap intuitive pengambilan keputusan menikah diusia muda dan status identitas monaturium dan achievement tidak berpengaruh signifikan terhadap intuitive pengambilan keputusan menikah diusia muda. Adapun signifikasi status identitas foreclosure sebesar $p=0.000$ dan 0.008 pada status identitas diffusion.

Tabel 4.17**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	.837	4.069		.206	.838
X1	.634	.137	.534	4.617	.000
X2	.382	.138	.309	2.763	.008
X3	-.117	.166	-.075	-.707	.483
X4	-.060	.174	-.036	-.346	.731

Dependent Variable: Y2

c. Status identitas (foreclosure, diffusion, monaturium, achievement) terhadap gaya dependent (Y3) pengambilan keputusan menikah muda.

Tabel 4.18**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	1.845	5.516		.334	.739
X1	.326	.186	.244	1.750	.086
X2	.573	.188	.412	3.055	.004
X3	-.325	.225	-.184	-1.445	.155
X4	.188	.235	.099	.797	.429

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa status identitas diffusion memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dependent pengambilan keputusan menikah diusia muda sebesar $p=0.004$ dan status identitas foreclosure, monaturium, achievement tidak berpengaruh signifikan

terhadap independent pengambilan keputusan menikah diusia muda.

- d. Status identitas (foreclosure, diffusion, monaturium, achievement) terhadap gaya Indecisiveness (Y4) pengambilan keputusan menikah muda.

Tabel 4.19

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	12.703	3.349		3.793	.000
X1	-.046	.113	-.059	-.405	.687
X2	.301	.114	.372	2.640	.011
X3	-.365	.137	-.355	-2.669	.010
X4	.330	.143	.299	2.308	.025

Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa status identitas diffusion, monaturium dan achievement berpengaruh signifikan terhadap Indecisiveness pengambilan keputusan menikah diusia muda. Adapun signifikansi status identitas diffusion sebesar $p = 0.011$, $p = 0.010$ pada status identitas monaturium dan signifikan sebesar 0.025 pada status identitas achievement. Dan status identitas foreclosere tidak berpengaruh signifikan terhadap Indecisiveness pengambilan keputusan menikah muda.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan menikah diusia muda sebesar 0.001 dengan tingkat signifikasinya 30.4% .

B. Pembahasan

1. Tingkat pengambilan keputusan menikah di usia muda

Pengambilan keputusan menikah di usia muda adalah proses pemilihan secara sadar dari sejumlah alternatif pilihan hidup guna memutuskan untuk melakukan suatu ikatan suci dalam pernikahan. Pernikahan merupakan suatu ikatan yang menunjukkan hubungan antara pribadi dengan pribadi lain. Sebuah ikatan pernikahan terjadi karena adanya kecocokan secara pribadi, psikologi, rasio dan fisik. Oleh sebab itu, hubungan pernikahan ini merupakan upaya penyatuan antar pribadi dan individu yang memiliki perbedaan tabiat.

Dalam pengambilan keputusan, remaja yang lebih tua lebih kompeten dari pada remaja yang lebih muda (Santrock, 2002). Begitu juga dalam pengambilan keputusan menikah diusia muda, dimana keputusan yang diambil adalah keputusan yang sudah difikirkan secara baik dan melalui perenungan yang panjang. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh orang dewasa sering kali tidak lebih sempurna dibandingkan yang lebih muda, namun kemampuan dalam mengambil keputusan ini tidak menjamin bahwa keputusan semacam itu akan lebih sempurna dalam kehidupan sehari-hari, dimana luasnya pengalaman sering kali memainkan peran yang sangat penting dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 23 diketahui bahwa sebagian besar pelaku menikah muda kecamatan Pujon memiliki tingkat kualitas

pengambilan keputusan menikah sedang. Hal ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa dari 54 responden yang menjadi subjek penelitian, 3 responden dengan prosentase 5,56 % berada pada kategori tinggi, 46 respondent dengan prosentase 85,1% berada pada kategori sedang, dan 8 respondent dengan prosentase 14,8 % berada pada kategori rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata pelaku pernikahan muda yang menjadi subjek penelitian memiliki kualitas pengambilan keputusan menikah yang sedang dengan besar jumlah presentasinya adalah 85,18. Prosentase diatas mengindikasikan bahwa adanya kemampuan dalam menggambarkan tujuan, pengumpulan informasi yang relevan, mampu membuat keputusan dan menerapkan dan mengevaluasi keputusan yang telah diambil. Hasil ini juga dapat diindikasikan masuk dalam gaya pengambilan keputusan intuitive dimana pembuat keputusan mampu bertanggung jawab atas segala pilihannya. Selain itu dalam gaya pengambilan keputusan intuitive pembuat keputusan juga menggunakan pemikirannya secara rasional walaupun masih didominasi oleh emosional.

Selain itu, pelaku pernikahan muda berada pada taraf tinggi dengan prosentase 5,56 % (3 orang) mengindikasikan bahwa mereka mampu membuat prediksi kedepan dengan baik, memiliki perencanaan yang matang, perhitungan yang cermat dan mampu bertanggung jawab atas segala keputusannya. Jika dianalisis lebih dalam, pelaku pernikahan muda yang berada pada taraf ini memiliki gaya pengambilan rasional dimana keputusan yang diambil adalah keputusan yang telah matang.

Sedangkan pelaku pernikahan muda yang memiliki tingkat pengambilan keputusannya rendah dengan priorotas 14,81 atau 8 orang mengidentifikasi bahwa mereka tidak mampu mengambil keputusan dengan baik, tidak pernah mempertimbangkan baik buruk hasil yang akan didapat, selalu meminta pertimbangan orang lain, dalam mengambil keputusan mereka yang berada dalam taraf ini kurang mendapatkan informasi – informasi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan, sehingga mereka pada saat mengambil keputusan tidak mempunyai dasar info yang jelas dan relevan. Orang yang berada taraf ini terdapat pada gaya pengambilan keputusan dependent dan Indecisiveness.

2. Pengaruh status identitas terhadap pengambilan keputusan menikah di usia muda

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara status identitas terhadap pengambilan keputusan menikah di usia muda sebesar 0.001 sehingga hipotesis diterima. Hasil ini senada dengan penelitian Bacanlı (2012) pada 298 mahasiswa turki yang juga menunjukkan adanya hubungan positif antara gaya pengambilan keputusan dengan status identitas.

Remaja muda sering kali membuat keputusan penting yang mempengaruhi kehidupan masa depannya. Baik keputusan yang berhubungan dengan pendidikan, karir, dan keputusan beresiko lainnya seperti seks bebas, narkoba, pertemanan dll. Hal inilah kenapa menurut

Erikson (dalam Papalia & Olds, 2001) remaja sedang mengalami “*identity crisis*”. Remaja harus berjuang mempelajari perilaku-perilaku baru, ide-ide baru mengenai dirinya dan orang lain, membuat keputusan yang penting yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang selalu dihadapkan pada keputusan baik tentang dirinya maupun diluar dirinya. Oleh sebab itu dalam mengambil sebuah keputusan diperlukan sebuah kematangan untuk menganalisis dan memecahkan masalah dari berbagai alternatif keputusan yang ada. Dalam mengambil sebuah keputusan, remaja akhir akan lebih kompeten dari pada remaja awal (Desmita, 2008) karena akhir masa remaja adalah periode waktu penting dalam pembentukan identitas (Erikson dalam Bacanli, 2012). Dimana menurut Meilman (dalam Bacanli, 2012) sebagian besar individu mengalami pergeseran identitas dari diffusion ke pencapaian identitas (achievement) antara usia 18 samapai 21 tahun.

Masa – masa pergeseran inilah yang merupakan masa yang sangat riskan ketika remaja mengambil sebuah keputusan untuk masa depannya, sebagaimana dalam hal ini keputusan menikah. Ketika kedua pasangan ini masih mengalami gejolak akan dirinya sendiri yaitu belum memiliki komitmen yang kuat terhadap dirinya sendiri, ia akan sering mengalami gejolak emosi yang membuat keduanya mengalami sebuah pertengkaran dan pertikaian.

Marcia (1993) mengelompokkan identitas diri seseorang kedalam empat kategori salah satunya *diffusion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status identitas *diffusion* berpengaruh positif dengan gaya *dependent* ($p = 0.004$), *intuitive* ($p = 0.008$), dan *indecisiveness* ($p = 0.011$) pengambilan keputusan menikah. Dimana karakteristik utama remaja yang berada dalam kategori *diffusion* akan menghindari situasi pengambilan keputusan sehingga keputusan yang diambil sifatnya *dependent* atau tergantung terhadap keputusan orang lain, hal ini terjadi karena dirinya sendiri belum pernah mengalami krisis dan belum memiliki komitmen. Selain itu remaja yang berada dalam status *diffusion* ini juga lebih menggunakan *intuitive* atau naluri batinnya untuk mengurangi ambiguitas yang dalam melakukan eksplorasi dan pencapaian komitmen (Grotenamt, dalam Bacanli, 2012).

Terdapatnya pengaruh hubungan positif antara status identitas *diffusion* dengan gaya pengambilan keputusan menikah *dependent*, *intuitive*, dan *indecisiveness* menunjukkan bahwa remaja yang mengambil keputusan dalam menikah belum memiliki komitmen yang kuat terhadap dirinya sendiri, sehingga keputusan menikah yang dia ambil ini bukan hasil dari pemikiran dan perencanaan yang matang terhadap masa depannya. Akan tetapi keputusan yang diambil bisa jadi karena keputusan otoritas, permintaan dari orang tua (gaya *dependent* dan *indecisiveness*) dan atas dasar cinta (*intuitive*).

Temuan selanjutnya mengidentifikasi bahwa status identitas achievement terkait positif dengan gaya rasional pengambilan keputusan menikah ($p = 0.027$). Dimana seseorang dengan gaya rasional ini ditandai dengan adanya rencana, orientasi masa depan yang jelas dan mampu mengesampingkan emosional dalam mengambil keputusan. Menurut Marcia (dalam Bacanli, 2012) orang yang berada dalam status identitas achievement berarti ia telah melalui periode eksplorasi dan telah membuat komitmen sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan keputusan dan perencanaan masa depannya telah diputuskan dan direncanakan secara cermat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengambil keputusan menikah di usia muda dan mencapai Achievement ia sudah berfikir matang atas keputusannya, mereka sudah memiliki pandangan yang jelas tentang kehidupan pernikahannya, bagaimana pola pengasuhan anak yang tepat, bagaimana manajemen konflik rumah tangga dan mereka juga mampu bertanggungjawab sepenuhnya terhadap keluarganya.

Dibalik pengaruh positif antara status identitas achievement dengan gaya rasional pengambilan keputusan menikah, status identitas achievement juga berpengaruh positif terhadap gaya indecisiveness pengambilan keputusan menikah ($P = 0.025$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keraguan meliputi seseorang dalam proses pengambilan keputusan, tetapi tidak menjadi faktor dominan melainkan hanya sebuah variasi yang tidak mengganggu dalam proses pengambilan keputusan karena lebih tingginya tingkat achievement dimiliki oleh pelaku pengambil

keputusan menikah di usia muda. Selain itu dalam islam juga sangat menganjurkan untuk tetap bertawakal kepada Allah ketika seseorang telah memiliki kebulatan tekad sebagaimana yang disampaikan Allah dalam firmanya:

ط
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ج

“Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah.” (Al-Imran:159)

Selain itu Gaya keraguan (*indecisiveness*) dalam pengambilan keputusan menikah juga dipengaruhi oleh status identitas monaturium. Dimana dalam status identitas ini remaja sedang melakukan eksplorasi terhadap dirinya, namun belum memiliki komitmen yang jelas terhadap dirinya sehingga membutuhkan perjuangan untuk mencapai status identitas Achievement. Para monaturium sebenarnya juga memiliki perencanaan yang panjang dalam menentukan masa depannya, akan tetapi karena belum memiliki komitmen yang jelas terhadap dirinya sering kali timbul keraguan dalam mengambil keputusan. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa gaya keraguan (*indecisiveness*) digunakan oleh remaja yang memiliki status identitas monaturium (Ferrari dkk. Dalam Bacanli 2012).

Pada status identitas foreclosure didapatkan hasil bahwa status identitas ini berpengaruh positif dengan gaya intuitive pengambilan keputusan menikah di usia muda. Pengaruh ini sangat mengejutkan bagi peneliti karena Marcia (Desmita, 2008) yang mengidentifikasi status *foreclosure* umumnya ditandai dengan adanya ketergantungan pada orang

lain dalam mengambil keputusan sangat bertolak belakang dengan pendapat Kuzgun (Bacanli, 2012) menyebutkan ciri khas gaya *intuitive* ditandai oleh ketergantungan pada pengalaman batin, fantasi, dan kecenderungan untuk memutuskan dengan cepat tanpa banyak pertimbangan. Temuan ini mungkin terjadi karena adanya bias budaya yang berbeda dalam mendefinisikan gaya *intuitive* Kuzgun dengan gaya *intuitive* pengambilan menikah di usia muda yang terjadi di kecamatan Pujon.

Secara keseluruhan status identitas telah mampu berpengaruh secara simultan terhadap pengambilan keputusan menikah di usia muda dan secara parsial status identitas *achievement* memiliki pengaruh paling besar jika dibandingkan dengan status identitas *foreclosure*, *diffusion* dan *monaturium*. Artinya remaja yang mengambil keputusan menikah di usia muda di kecamatan pujon rata-rata adalah remaja yang telah memiliki komitmen dan sudah melampaui masa krisis identitas. Sehingga keputusan yang diambil untuk menikah di usia muda adalah keputusan yang sudah difikirkan secara matang, cermat dan diambil secara sadar tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (seperti orang tua, ekonomi, hamil diluar nikah dll). Keputusan mereka yang menikah pada usia remaja seharusnya bukanlah keputusan yang matang karena remaja menurut Erikson (Desmita, 2008) adalah masa pencarian jati diri. Sehingga keputusan yang diambil adalah keputusan yang labil dan penuh emosi.

Ketimpangan ini terjadi karena adanya perbedaan budaya, dimana budaya merupakan tingkah laku, pola-pola, keyakinan, dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi (Santrock, 2003). Pola dan kebiasaan remaja masyarakat Pujon yang dalam hari-harinya tersibukkan dengan membantu orang tuanya. Umumnya remaja dan anak-anak di desa ini dikader atau diajarkan tata cara bertani dan beternak yang baik sebagai pembekalan untuk menghidupi dirinya dan keluarganya kelak ketika ia sudah dewasa. Setelah mereka dianggap mampu untuk bertani dan beternak dengan baik serta bisa mencari nafkah sendiri, mereka umumnya berorientasi pada pernikahan.

Selain itu pola hidup agrarian masyarakat Pujon dan dengan beban berat pekerjaan yang dihadapinya akan membuat remaja yang sudah terbiasa membantu orang tua bertani akan sering menghadapi berbagai keputusan-keputusan berat mengenai pola kehidupan. Hal inilah yang menyebabkan remaja-remaja disana menjadi lebih cepat dewasa dan memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi kehidupan. Sehingga mereka yang menikah muda adalah remaja yang sudah mencapai tahap pencapaian identitas dan keputusan menikah yang diambil adalah keputusan yang sudah difikirkan secara matang. Dimana menurut Azwar (dalam Riyanti dan Prabowo, 1998) kebudayaan yang berkembang dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan pengaruh yang kuat dalam sikap seseorang terhadap berbagai macam hal.

Selain itu pola budaya masyarakat sekitar yang sudah terbiasa didik hidup mandiri sejak kecil dan banyaknya pernikahan muda di masyarakat sekitar memberikan kontribusi pada remaja untuk segera berorientasi pada pernikahan karena menurut Erik Porfeli, dkk. Mengatakan bahwa sebuah kelompok sosial berpengaruh terhadap pencapaian prestasi sehingga keputusan menikah yang diambil adalah keputusan yang benar-benar matang.

